

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN
TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 5 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANNAS TASYA NST

NIM. 3022020002

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2024 M / 1445 H

LEMBAR PENGESAHAN

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Oleh:

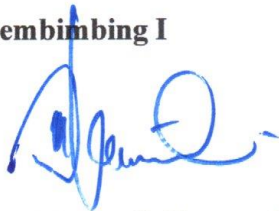
Annas Tasya Nst

NIM: 2022020002

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling
Islam**

Disetujui Oleh:

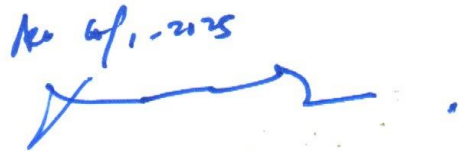
Pembimbing I



Dr. Mawardi Siregar, MA

NIP. 197611162009121002

Pembimbing II



Nengsih, M.Pd

NIP. 198605222020122009

Telah di Nilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam :

Pada Hari/ Tanggal:
Selasa, 11 Februari 2025 M
12 Sya'ban 1446 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



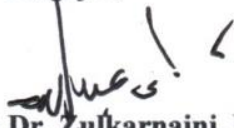
Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 197611162009121002

Sekretaris,



Nengsih, M.Pd
NIP. 198605222020122009

Penguji I,



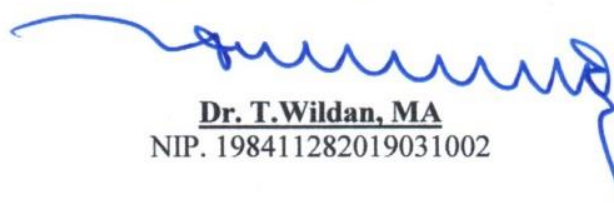
Prof. Dr. Zulkarnaini, MA
NIDN. 2011056707

Penguji II,



Muhd Nu'man Idris, S.Pd., M.Ag
NIDN. 2026038902

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushulussin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa



Dr. T. Wildan, MA
NIP. 198411282019031002

KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Annas Tasya Nst**

NIM : 3022020002

Fakultas/ Prodi: Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Cendana, Desa Seulalah Baru, Kec. Langsa Lama, Kota
Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 5 Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Langsa, 01 Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Annas Tasya Nst

NIM. 3022020002

MOTTO

“Jangan pernah hancur karena suatu masalah, Tuhan memberikan peran yang sulit hanya untuk aktor yang hebat, percayalah Tuhan akan memulihkan mu kembali, didepan mereka yang menjatuhkan mu”

ABSTRAK

Annas Tasya, 2024. Peran Guru BK dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa di SMA N 5 Langsa

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan keyakinan agama antarindividu atau kelompok masyarakat. Dalam dunia pendidikan, toleransi beragama diajarkan untuk membentuk sikap saling menghormati di kalangan siswa agar mereka dapat hidup berdampingan dalam keberagaman. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama melalui pendekatan konseling yang edukatif dan empatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam menumbuhkan toleransi beragama di SMA Negeri 5 Langsa. Sampel penelitian terdiri dari empat siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari dua siswa Muslim dan dua siswa Kristen. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dan observasi yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang diberikan guru BK, seperti bimbingan klasikal dengan metode diskusi, kegiatan “Malaikat Kebaikan,” dan bimbingan kelompok menggunakan teknik role-playing, berhasil dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi beragama. Melalui layanan ini, siswa menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru BK terbukti dapat menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, membantu siswa menerima keberagaman, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Kata Kunci: *Peran Guru BK, Toleransi Beragama, Siswa*

ABSTRACT

Annas Tasya, 2024. The Role of Guidance and Counseling Teachers in Fostering Religious Tolerance Among Students at SMA N 5 Langsa

Religious tolerance is the attitude of respecting, appreciating, and accepting differences in religious beliefs between individuals or groups in society. In the world of education, religious tolerance is taught to foster mutual respect among students so that they can live side by side in diversity. Guidance and Counseling (BK) teachers play a crucial role in helping students understand and appreciate religious differences through an educational and empathetic counseling approach. This study aims to explore the steps taken by BK teachers in fostering religious tolerance at SMA Negeri 5 Langsa. The research sample consists of four students selected using purposive sampling, including two Muslim students and two Christian students. Data collection techniques involve interviews and observations, which are analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The research results show that the guidance services provided by the BK teacher, such as classical counseling with discussion methods, the "Malaikat Kebaikan" activity, and group counseling using role-playing techniques, successfully fostered students' understanding of the importance of religious tolerance. Through these services, students became more open, appreciated differences, and were able to apply tolerance in their daily lives. The role of BK teachers has proven to promote a tolerant attitude within the school environment, helping students accept diversity and creating a harmonious learning atmosphere.

Keywords: Role of BK Teachers, Religious Tolerance, Students

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 5 Langsa ” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta jajaran Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
2. Bapak Mawardi Siregar, MA dan Ibu Nengsih, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan pencerahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Marimbun, M.Pd , Ibu Wan Chalidaziah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang selalu memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Kedua orang tua ku tercinta, Bapak Dedy Syafrial Nst dan Ibu Evy Mara Dewy yang selalu mendukung, memberikan semangat, mendoakan, memberikan kasih sayang yang tiada henti-hentinya hingga saat ini. Terimakasih untuk tawa dan air mata yang telah di keluarkan untuk ku.
5. Adik kandung ku Hayatul Qarimah Nst, Terima kasih untuk semangat dan doanya.

6. Untuk kakak ku Khaira Haniya, walaupun tidak ada hubungan darah di antara kita, terima kasih banyak telah bersedia menjadi bagian dari keluarga ku, dan terima kasih untuk segala waktu, perhatian dan dukungannya.
7. Untuk sahabat-sahabat ku di SMK, Siti Fadilla, Delin Sea, Dewi Anggraini, Fadilla Khairanti dan juga sahabat-sahabat seperjuangan ku di kampus, Mustika Delima, Intan Maulina, Anisah Lestari, Elsa Ardianti, M. Ihsan Riski dan Aidir Husni, Terima kasih sudah menyemangati, menemani, menghibur, dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dalam cerita dan keadaan apapun.
8. Kepada seorang laki-laki yang tidak dapat di sebutkan nama nya, terima kasih telah memberikan semangat terbesar ketiga setelah orang tua dan saudara ku, memberikan dukungan penuh untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas segala, bantuan, semangat dan doa yang telah diberika selama ini.

Langsa, April 2024

Annas Tasya Nst

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KEASLIAN SKRIPSI.....	i
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Kerangka Teori	10
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Peran Guru BK	15
1. Pengertian Peran Guru BK	15
2. Tugas dan Fungsi Guru BK	19
3. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama	22
4. Peran Guru BK di Sekolah.....	23

5. Peran Konselor Dalam Bimbingan Kehidupan Beragama	24
B. Toleransi Beragama	26
1. Pengertian Toleransi Beragama	26
2. Tujuan Toleransi Beragama.....	28
3. Fungsi Toleransi Beragama	30
4. Indikator Toleransi Beragama	31
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Sumber Data Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Sosiodemografi Responden	40
B. Hasil Penelitian.....	43
1. Peran Guru BK dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa.....	44
a. Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal	44
b. Memberikan layanan Bimbingan Kelompok.....	50
2. Sikap Toleransi Beragama Yang Tumbuh Dalam Diri Siswa SMA Negeri 5 Setelah Guru BK Melakukan Perannya.....	56
a. Mampu Menerima Perbedaan	56
b. Menghargai Kebebasan Beragama	59
c. Menghargai Orang Lain	62

d. Memiliki Sikap Sabar dan Empati Terhadap Orang Yang Berbeda Agama	64
e. Mampu Bekerjasama Antar Agama	67
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informasi Responden	42
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi.....	81
Lampiran 2 Draft Wawancara Guru BK	82
Lampiran 3 Draft Wawancara Siswa	85
Lampiran 4 Dokumentasi	90
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	91
Lampiran 6 Surat telah Melaksanakan Penelitian.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sikap siswa yang harus di tumbuhkan terutama dalam proses pembelajaran yang plural, adalah sikap toleransi, agar siswa mampu memiliki sikap yang paham tentang adanya perbedaan di lingkungan sekolah seperti hal nya perbedaan Agama, pemahaman dan juga dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Menurut Caliskan dan Saglam, toleransi beragama merupakan prinsip yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk meningkatkan kesadaran kognitif mereka tentang hak dan kebebasan mereka serta membantu mereka mewujudkan kehidupan sosial yang demokratis.¹ Hal ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki nilai social yang baik dan juga sikap toleran, seperti rasa iba, rasa hormat, dan rasa terima kasih atas kehadiran komunitas agama. Seseorang dapat mengembangkan kepribadian positif terhadap variasi lingkungan melalui proses sosialisasi ini.

Membangun pribadi yang baik pada siswa di sekolah dapat di lakukan melalui Thomas Lickona, pendiri pendidikan karakter, mendefinisikannya sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam memahami, memfokuskan pada, dan menegakkan standar etika yang tinggi.² Pendidikan karakter merupakan upaya

¹ Gandariyah Afkari Sulistyowati, *Model Nilai Toleransi Beragama*, Yayasan Salman Pekan Baru, 2020, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

² Pendidikan Karakter, Perspektif Islam Dan Thomas Lickona, and Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam Volume VII Nomor, "Ta'dibi : Jurnal Manajemen PendidikanIslam" VII, no. September 2018 (2018), <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->.

yang sangat penting untuk menciptakan siswa yang memiliki standar moral tinggi selain kecerdasan akademis.³ Pendidikan karakter mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan kualitas yang mengagumkan seperti akuntabilitas, kejujuran, empati, dan kerja sama tim.⁴ Dalam prinsip pendidikan karakter terdapat 18 nilai, salah satu nya adalah toleransi, hal ini dapat di lakukan dengan diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa didorong untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, dengan guru sebagai teladan, juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa.⁵

Bimbingan dan Konseling yang selanjutnya dalam skripsi ini disingkat dengan BK berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Hal ini di sebab kan karena Bimbingan dan Konseling di gunakan untuk mempelajari karakter siswa, menanamkan nilai-nilai moral pada siswa serta menjadikan pribadi siswa yang baik.⁶ Maka dari itu Bimbingan dan Konseling dapat membantu individu dalam memperoleh sikap toleran yang baik dalam siswa yang plural. Dengan melalui layanan dan realisasi program-program Bimbingan dan Konseling, hal ini penting di lakukan karena pendidikan merupakan suatu proses yang penting dalam rangka

³ Lailatul Mahmuda, "Potret Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Di SMK Dua Mei," 2020, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53590/1/LAILATUL MAHMUDA -FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53590/1/LAILATUL%20MAHMUDA%20FITK.pdf).

⁴ Aisyah Nur Annisa, M. Syukri Ismail, and Mabruri, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)," *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2024): 102–15, <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>.

⁵ Haifa Hafsah Tsalisa, "Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 39–49, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.

⁶ Muslihati Muslihati, "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 3 (2019): 101, <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>.

mempengaruhi siswa agar dapat memiliki sikap yang toleran terhadap lingkungan sekitarnya⁷. Dalam hal ini, siswa harus mendapatkan perhatian khusus baik untuk dirinya sendiri, orangtua, guru dan masyarakat sekitarnya.

Di lingkungan sekolah, guru BK yang selanjutnya dalam skripsi ini di sebut dengan guru BK di harapkan mampu mengiringi perkembangan psikologis siswa dalam kesehariannya. Namun untuk membangun sikap toleransi ini, harus lah memiliki langkah-langkah dan upaya yang tersistematis, agar pertumbuhan sikap toleransi siswa dapat bertumbuh dengan baik, salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dan layanan klasikal untuk membantu serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi beragama melalui diskusi atau dengan teknik lain nya. Shertzer dan stone dalam bukunya mengatakan bahwa bimbingan memiliki arti menunjukkan, menuntun atau mengemudikan dengan karakteristik yang ada, maka dari itu layanan bimbingan kelompok merupakan suatu langkah yang tepat dalam menumbuhkan sikap toleransi, karena di dalam bimbingan kelompok dengan dinamika kelompok dan juga secara sukarela, siswa akan berkesempatan untuk berkontak langsung dengan banyak siswa dengan latar belakang Agama yang berbeda, sehingga mereka mampu berdiskusi, bertukar pendapat serta membahas isu-isu terkait dengan sikap toleransi bergama, serta dapat menghargai pendapat orang lain.⁸ Seperti hal nya di dalam agama Islam, konsep toleransi beragama memiliki landasan yang kuat

⁷ *Ibid*

⁸ Iswatun Hasanah et al., *Bimbingan Kelompok Teori Dan Praktik, Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 2017.

dalam Al-Qur'an.⁹ Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah Surah Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Untukmu Agamamu, dan untukku Agamaku."

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memeluk dan menjalankan keyakinannya tanpa intervensi atau paksaan dari pihak lain.

Pertumbuhan sikap toleransi beragama siswa di SMA N 5 Langsa relatif baik, hal ini dapat dilihat dari interaksi sehari-hari mereka, seperti cara mereka berteman, di luar atau pun di dalam kelas dan juga pada saat pembelajaran berlangsung. Di sekolah ini, terdapat dua Agama yang dianut oleh siswa, yaitu Agama Islam sebagai mayoritas dan Agama Kristen sebagai minoritas.¹⁰ Dari total 753 siswa, 748 menganut Agama Islam, sementara 5 siswa menganut Agama Kristen. Meskipun terdapat ketimpangan jumlah antara mayoritas dan minoritas, SMA N 5 Langsa berhasil menumbuhkan sikap toleransi yang positif di antara siswa. Hal ini tak lepas dari peranan guru BK dan juga didukung oleh guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Dengan mengamati sikap siswa dalam berbagai situasi dan merencanakan kegiatan yang sesuai untuk mencapai tujuan toleransi yang diinginkan. Langkah-langkah ini dirancang untuk mendorong siswa agar memiliki sikap toleransi yang baik terhadap sesama, baik terhadap siswa dari kelompok mayoritas maupun minoritas.

⁹ Al-Qur'an, Surah Al-Kafirun: 6.

¹⁰ Wawancara pihak sekolah, 23 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara pada pihak sekolah, siswa minoritas di SMA N 5 Langsa memiliki kebebasan, seperti pada atribut sekolah, para siswa minoritas di berikan kebebasan untuk dapat menggunakan pakaian yang berbeda dengan siswa mayoritas, seperti halnya para siswa wanita di sana bebas tidak menggunakan hijab, rok dengan tinggi di bawah lutut, dan juga lengan dengan potongan yang pendek, dalam pembelajaran Agama Islam, mereka memiliki hak untuk tidak mengikuti pembelajaran tersebut, pada saat perayaan hari besar Islam mereka dengan sukarela ikut serta dalam perayaan tersebut, namun untuk perayaan hari besar Agama mereka, tidak di lakukan di lingkungan sekolah, karena mengingat jumlah siswa minoritas disana tergolong sedikit, mereka merayakannya di gereja, dan jika merayakan dirumah, para siswa mayoritas disana, ikut serta untuk memeriahkan perayaan mereka dengan hadir di kediaman mereka.¹¹

Fenomena yang telah dijelaskan diatas mendorong peneliti untuk mengkaji peran guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMA N 5 Langsa. Dengan demikian skripsi ini di beri judul: Peran guru BK dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa di SMA N 5 Langsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini ada dua, yaitu:

¹¹ Wawancara pihak sekolah, 26 januari 2024

1. Bagaimanakah peran guru BK dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa di SMA Negeri 5 Langsa?
2. Bagaimanakah sikap toleransi beragama yang tumbuh dalam diri siswa SMA Negeri 5 setelah guru BK melakukan perannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada siswa yang plural di SMA Negeri 5 Langsa.
2. Untuk mengetahui sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 5 Langsa setelah guru BK melakukan perannya.

Menurut tujuan penelitian di atas, adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain yaitu sebagai berikut yang akan di jelaskan di bawah ini:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber pengetahuan tentang peran guru BK dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa di SMA N 5 Langsa.

2. Manfaat praktis

- a. Mahasiswa

Dapat dijadikan sumber refleksi bagi siswa agar bisa mencari solusi dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa.

b. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk para peneliti selanjutnya dalam penulisan skripsi ataupun jurnal.

D. Penjelasan Istilah

Skripsi ini memuat istilah-istilah penting yang harus di batasi. Hal ini dilakukan agar menghindari kesalah pahaman pembaca dan penulis dalam memahami judul penelitian ini, maka dengan ini peneliti membatasi istilah-istilah, yaitu:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Peran merupakan manifestasi dari status sosial melalui pelaksanaan hak dan kewajiban, sementara peranan menggambarkan dinamika bagaimana seseorang mengaktualisasikan statusnya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Guru BK sebagaimana di jelaskan oleh Prayitno bertugas khusus untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, tidak semua guru atau bahkan sembarang guru memberikan bimbingan dan konseling.¹³ Selanjutnya menurut Anas Salahuddin, mengatakan bahwa guru BK merupakan seseorang yang telah menerima pelatihan khusus untuk menjadi konselor atau profesional pembimbing tanpa memiliki karier lain.¹⁴ Kedua pandangan ini menegaskan bahwa guru BK memiliki peran yang khusus dan terfokus dalam lingkungan

¹² Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 243.

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 2008.

¹⁴ Arina Fitriyana, "Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik," *Jurnal Fokus Konseling* 6, no. 2 (2020): 75–85, <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>.

sekolah, di mana mereka dilatih dan diberi tugas khusus untuk menangani masalah Bimbingan dan Konseling, berbeda dengan guru-guru lain yang mungkin memiliki tugas tambahan di luar bimbingan

Dengan demikian, peran guru BK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa SMA Negeri 5, seperti melakukan langkah-langkah konskrit pemberian layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal, termasuk penyampaian materi tentang toleransi beragama, pemberian layanan dan dukungan yang berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi beragama siswa.

2. Menumbuhkan toleransi beragama:

Istilah Latin "tolerantia," yang berarti kelonggaran, kebaikan, dan kesabaran, merupakan akar dari kata bahasa Inggris "toleransi." Istilah ini merujuk pada kata "taamuh" dalam bahasa Arab, yang berarti membiarkan atau memfasilitasi satu sama lain. Di sisi lain, para ahli seperti Michael Wazler percaya bahwa toleransi penting dalam lingkungan pribadi dan publik karena bertujuan untuk menciptakan keharmonisan di antara populasi yang beragam dari asal yang berbeda.¹⁵

Toleransi beragama merujuk pada sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan, penghormatan, dan pengertian terhadap Agama dan keyakinan yang berbeda dari milik sendiri.¹⁶ Dalam konteks

¹⁵ Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–31, <https://situswahab.wordpress.com>.

¹⁶ Tsalisa, "Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar."

skripsi ini, toleransi beragama mencakup penerimaan terhadap perbedaan Agama, kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang-orang dari agama lain, serta dedikasi untuk menegakkan hak-hak dan keyakinan orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, menumbuhkan toleransi beragama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mewujudkan tumbuhnya sikap toleransi di kalangan siswa setelah guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok dan klasikal seperti mampu menghargai teman yang berbeda Agama, menghormati hak kebebasan beragama teman, menghormati Agama lain, memiliki kesabaran serta mampu bekerja sama dengan teman dari Agama yang berbeda.

3. Siswa:

Selain guru, tujuan pengajaran, dan strategi pengajaran, siswa didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai anak muda yang terdaftar di sekolah dan belajar. Namun di dalam skripsi ini siswa yang di maksud adalah Siswa yang terdaftar dan mengikuti proses pendidikan di SMA Negeri 5 Langsa. Siswa merujuk pada seluruh peserta didik di sekolah tersebut yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan, serta yang menjadi sasaran dari upaya guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Siswa ini mencakup seluruh kelompok, baik yang menganut Agama mayoritas maupun minoritas, dan terlibat dalam interaksi sosial serta proses belajar di lingkungan sekolah.

E. Kerangka Teori

Ada dua teori yang di gunakan dalam penelitian ini, teori tentang guru BK dan teori tentang toleransi beragama:

Peran yang di jelaskan oleh sebagaimana Soerjono Soekanto, seorang pakar sosiologi Indonesia, peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau posisi sosial seseorang. Seseorang berperan ketika ia melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya.¹⁷ Peran mencakup standar yang berkaitan dengan jabatan, gagasan tentang apa yang dapat dicapai orang dalam masyarakat, dan tindakan pribadi yang penting bagi tatanan sosial. Oleh karena itu, peran menentukan kontribusi seseorang terhadap masyarakat dan peluang yang diberikan masyarakat kepadanya. Instruktur Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran penting dalam sistem pendidikan dengan menawarkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.¹⁸ Guru BK bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun korektif. Peran ini mencakup membantu siswa mengembangkan kompetensi, menjaga perilaku yang sesuai dengan norma sekolah, dan memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, guru BK berperan dalam membentuk karakter dan

¹⁷ Sephia Nur Hanifah and Dodi Hartanto, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," 2021, 80–84.

¹⁸ Muslihati, "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan."

perilaku siswa agar sesuai dengan harapan masyarakat dan struktur sosial yang ada.¹⁹

Peran guru BK sangat penting dalam mendampingi siswa, terutama dalam membimbing mereka untuk mengembangkan sikap toleransi beragama. Menurut Moh Surya dan Rachman N, guru BK memiliki tugas utama untuk mengumpulkan data tentang siswa dan latar belakangnya agar bisa memahami kebutuhan, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa.²⁰ Hal ini sangat penting dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dan bimbingan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, guru BK berperan dalam menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung penerimaan diri serta saling membantu di antara siswa. Suasana kelas yang penuh penerimaan ini menjadi dasar penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal, di mana siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam pendidikan mereka karena mereka merasa aman dan dihargai.

Toleransi beragama, seperti yang dijelaskan oleh Bukhori (dalam Anis), adalah sikap saling menghargai terhadap perbedaan Agama. Toleransi beragama mencakup penerimaan terhadap perilaku, ide, dan nilai orang lain tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan pribadi.²¹ Ini sejalan dengan peran guru BK yang harus menciptakan lingkungan yang memfasilitasi hubungan yang

¹⁹ Nanik Nurhayati and Siti Nurfarida Pw, "Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13," *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 2, no. 2 (2019): 147, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n2.p147-154>.

²⁰ Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

²¹ Sulistyowati, *Model Nilai Toleransi Beragama*.

harmonis antar siswa yang mungkin memiliki perbedaan Agama.²² Guru BK juga mendukung terciptanya kebebasan berpikir dan memilih keyakinan, serta menghormati keberagaman yang ada di dalam kelas. Hal ini membantu dalam membimbing siswa agar dapat mengembangkan sikap toleransi, kesabaran, dan kerjasama meskipun ada perbedaan keyakinan. Dengan memberikan bimbingan kelompok dan klasikal, guru BK dapat membantu siswa mengatasi masalah sosial, emosional, dan akademik yang mereka hadapi, yang akan mendukung terciptanya toleransi dan keharmonisan di lingkungan sekolah.

F. Kajian Terdahulu

Penting untuk menjelaskan sejumlah temuan penelitian terdahulu tentang kontribusi instruktur BK terhadap pengembangan toleransi beragama di kalangan siswa SMA N 5 Langsa agar dapat memberikan pertimbangan terhadap penelitian ini. Temuan-temuan tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Suryaningsih dengan judul “*Peranan Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan*”. Menurut hasil penelitian, guru dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang toleran terhadap agama dengan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan, yang berdampak signifikan terhadap moral, kreativitas, dan kecerdasan siswa. Guru juga bertugas untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, melatih, dan menilai semua kegiatan siswa. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam semua aspek kehidupannya, termasuk sikap

²² Muslihati, “Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan.”

dan perkataannya, serta tidak memperlakukan anak-anak yang memeluk agama yang berbeda dengan dirinya secara tidak adil. Guru harus cukup peduli terhadap acara keagamaan tertentu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Fitriyana dengan judul “*Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMP N 18 Semarang menggunakan kombinasi strategi diskusi kelompok dan pemodelan simbolik untuk memberikan layanan supervisi kelompok. Layanan bimbingan kelompok berkembang menjadi taktik yang digunakan oleh guru BK untuk membantu siswa kelas VIII di SMP N 18 Semarang mengembangkan pola pikir yang toleran. Diharapkan guru BK akan menerapkan layanan bimbingan kelompok yang memadukan teknik diskusi kelompok dan pemodelan simbolik, tidak hanya di lokasi penelitian tetapi juga di sekolah lain. Lebih jauh, masih ada peluang bagi lebih banyak peneliti untuk meneliti taktik yang dapat digunakan guru BK dengan berbagai layanan BK.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisatul Imani dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa Kelas VII di SMPN 9 Krui*”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa instruktur pendidikan agama berupaya membantu siswa mengembangkan pola pikir toleran terhadap agama dengan memberikan bimbingan dan secara konsisten menjadi contoh perilaku tersebut bagi mereka. Ada variabel pendukung dan penghambat yang memengaruhi

upaya guru pendidikan agama untuk menanamkan semangat toleransi beragama kepada siswanya.

G. Sistematika Penulisan

Metodologi penulisan proposal ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing mencakup informasi berikut:

BAB I pendahuluan, sejarah masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan keuntungan penelitian, definisi istilah, dan metodologi penulisan.

BAB II sebagai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka kerja teori, dan landasan teori penelitian.

BAB III Merupakan bagian metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, instrument pengumpulan data, dan prosedur analisa data.

BAB IV Berisi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, relevansi dengan teori yang telah di paparkan sebelum nya

BAB V Berisi tentang penutup, kesimpulan, dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sociodemografi Responden

Sikap toleransi adalah kemampuan untuk menerima, mengakui dan menghargai perbedaan yang ada, baik perbedaan budaya maupun agama, ras, pandangan hidup, atau kepercayaan orang lain. Sikap toleransi melibatkan keterbukaan untuk memahami perbedaan, menghindari sikap diskriminatif, dan menciptakan hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan dalam masyarakat. Perspektif Siswa Terhadap Toleransi Beragama di SMA Negeri 5 Langsa dapat dikatakan relatif baik, hal ini tercermin dari keterbukaan dan rasa saling menghormati yang tumbuh di kalangan siswa meskipun ada perbedaan Agama. Keberagaman Agama di sekolah ini melibatkan siswa yang beragama Islam dan Kristen, tidak menghalangi pengembangan hubungan interpersonal yang baik di antara mereka. Pola pikir saling menghormati dan menghargai di antara siswa yang berbeda agama tercermin dalam berbagai bentuk interaksi, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial, yang menunjukkan bahwa toleransi beragama sudah menjadi bagian dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah ini.

Sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 5 Langsa dapat dilihat dari bagaimana mereka saling mendukung dalam kegiatan keagamaan masing-masing. Siswa yang beragama Kristen dengan sukarela mengajak teman-teman Muslim untuk berbincang mengenai keyakinan mereka dan saling berbagi pengalaman tentang Agama masing-masing. Begitu pula, siswa Muslim tidak

hanya menghargai kegiatan ibadah teman-teman Kristen, tetapi juga menunjukkan keterbukaan untuk memahami lebih dalam mengenai praktik ibadah Agama Kristen tanpa adanya rasa terasing atau berbeda. Ini menciptakan suatu iklim yang baik dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memperhatikan perbedaan Agama. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, serta mengajak siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai bagaimana cara menjaga kerukunan antarumat beragama. Di samping ceramah akademis, kegiatan ini juga mencakup kegiatan sosial yang mempertemukan siswa dari berbagai agama untuk berkolaborasi menuju tujuan bersama.

Meskipun sikap toleransi beragama di SMA Negeri 5 Langsa sudah cukup baik, hal ini tidak terlepas dari upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dan guru BK dalam membentuk sikap toleran di kalangan siswa. Secara keseluruhan, sikap toleransi beragama yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah ini tidak hanya mencakup aspek penghargaan terhadap perbedaan Agama, tetapi juga terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari yang menunjukkan rasa saling menghormati, bekerja sama, dan berbagi pengalaman tanpa adanya prasangka atau diskriminasi. Lingkungan yang terbentuk di SMA Negeri 5 Langsa menjadi contoh nyata bahwa melalui pendidikan yang tepat dan bimbingan yang konsisten, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi beragama yang kuat dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan data biografi 5 orang siswa yang di jadikan sebagai responden dalam penelitian ini secara etnografis ,penelitian ini akan memaparkan tentang keadaan toleransi beragama siswa, berikut ini profil dari kelima responden:

No	Nama	Jabatan
1	Masyitah, S.Pd	Guru/Koordinator BK SMA N 5 Langsa

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Status	Kelas
1.	RE	Perempuan	Kristen	Siswa	X.6
2.	GB	Perempuan	Kristen	Siswa	X.3
3.	AN	Perempuan	Islam	Siswa	X.6
4.	ZR	Perempuan	Islam	Siswa	X.3

Tabel 1.1 Informasi Responden

Berdasarkan data di atas siswa yang menjadi responden disini adalah , mencakup lima individu yang berasal dari SMA Negeri 5 Langsa. Responden pertama adalah seorang guru BK yang berperan penting dalam membimbing dan mendampingi siswa di sekolah. Guru BK ini memiliki latar belakang pendidikan di bidang Bimbingan dan Konseling yang mendukung pemahaman dan keterampilan dalam menangani isu-isu psikologis dan sosial siswa. Pengalaman kerja yang dimiliki guru BK ini membuatnya sangat paham dengan dinamika yang terjadi di kalangan siswa, terutama dalam menghadapi perbedaan Agama dan budaya yang ada di sekolah.

Dua responden berikutnya adalah siswa dengan beragama Kristen yang keduanya memiliki latar belakang keluarga yang mendukung kebebasan beragama dan pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman. Siswa pertama berasal dari keluarga yang aktif dalam kegiatan gereja dan memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan Agama, serta menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kedua juga berasal dari keluarga Kristen, yang juga sama aktifnya dalam kegiatan gereja, mereka dibesarkan dalam suasana yang menghargai pluralitas dan saling menghormati. Kedua siswa ini aktif dalam kegiatan sekolah dan menunjukkan sikap positif terhadap teman-teman dari Agama yang berbeda.

Dua siswa lainnya beragama Islam, yang juga memiliki pandangan yang terbuka dan saling menghormati terhadap perbedaan Agama. Mereka berasal dari keluarga yang menekankan pentingnya toleransi beragama dan membiasakan diri hidup dalam keberagaman. Mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang mengajarkan mereka penghormatan terhadap umat Agama lain dan menunjukkan sikap yang inklusif dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman dari Agama Kristen.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Langsa pada tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah guru BK, tiga siswa dengan Agama Non Islam dan 3 orang siswa dengan Agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran guru BK dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa. Fokus

utama nya adalah menggali langkah-langkah, pendekatan dan program yang di lakukan oleh guru BK untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di SMA Negeri 5 Langsa pada tanggal 22 Juni 2024 untuk mendapatkan gambaran awal tentang kondisi toleransi beragama di kalangan siswa. Observasi di lakukan dengan memperhatikan interaksi antar siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat kegiatan belajar mengajar, kerja kelompok, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Melalui observasi yang di lakukan pada siswa, peneliti melihat bahwa secara umum siswa menunjukkan sikap saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang Agama yang berbeda. Tidak terlihat adanya perilaku diskriminatif atau konflik yang di sebabkan oleh perbedaan Agama. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa siswa tampak mampu bekerja sama secara harmonis dalam berbagai kegiatan sekolah.

1. Peran Guru BK dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa

a. Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasik adalah layanan yang diberikan kepada setiap siswa di kelas pada waktu yang sama dengan tujuan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Dalam Pola 17 Plus, layanan Bimbingan dan Konseling mencakup 17 komponen layanan yang terbagi dalam enam bidang utama: pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan Agama. Bimbingan klasikal menjadi salah satu komponen penting dalam layanan ini, karena memungkinkan penyampaian

informasi dan pengalaman yang relevan kepada seluruh siswa secara serentak.⁶⁷ Melalui pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai diri mereka sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar mereka, yang pada gilirannya mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka secara menyeluruh. Dalam kerangka Bimbingan dan Konseling (BK) Pola 17 Plus, layanan informasi dalam bentuk klasikal berperan penting dalam menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa.⁶⁸

Layanan klasikal, yang diberikan kepada seluruh siswa dalam satu kelas secara bersamaan, memungkinkan penyampaian informasi dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan bersama. Melalui metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan bermain peran, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan Agama dan budaya, serta bagaimana menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, layanan klasikal dalam BK Pola 17 Plus menyediakan pengetahuan yang akurat mengenai berbagai Agama, sejarah, ajaran, dan praktiknya.

Dalam layanan klasikal, guru BK menyampaikan materi tentang toleransi beragama secara menyeluruh kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai keberagaman dan saling menghormati. Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru BK tentang layanan klasikal, guru BK memberikan jawaban sebagai berikut:

“ Saya melakukan berbagai langkah dalam menumbuhkan toleransi beragama pada siswa. Salah satunya adalah dengan memberikan layanan klasikal yang di mana saya menyampaikan materi mengenai pentingnya

⁶⁷ Ifdil, “Sejarah Bimbingan Dan Konseling Dan Lahirnya Pola 17 Plus,” *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2008, 1–13.

⁶⁸ *Ibid*

menghormati perbedaan Agama dan nilai-nilai toleransi kepada seluruh siswa. Pertama-tama saya memulai dengan menjelaskan apa itu toleransi beragama, pentingnya menghormati perbedaan dan juga bagaimana keberagaman Agama menjadi bentuk kekayaan sosial. Dalam penyampaian materi, menggunakan metode diskusi interaktif dan juga studi kasus, agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat mereka terkait keberagaman Agama yang mereka temui, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, tujuannya itu agar mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya hidup harmonis, meskipun berbeda keyakinan.”⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa guru BK memberikan layanan bimbingan tradisional untuk meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri 5 Langsa. Hasil pengamatan pada layanan klasikal berkaitan erat dengan hal ini, dimana guru BK memberikan materi tentang toleransi beragama. Siswa dan guru BK melakukan kegiatan di dalam kelas dan membicarakan kasus-kasus yang terkait dengan bahaya konflik umat beragama sehingga siswa menyadari pentingnya memelihara harmoni di tengah perbedaan yang merupakan sunnatullah. Guru BK dalam pertemuan tersebut juga memberikan materi tentang pentingnya menghormati perbedaan Agama dan nilai-nilai toleransi kepada seluruh siswa. Dalam proses ini, guru BK memulai dengan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai apa itu toleransi beragama, mengapa penting untuk menghormati perbedaan Agama, serta bagaimana keberagaman Agama dapat dilihat sebagai kekayaan sosial yang patut dijaga dan dihargai. Guru BK juga menjelaskan bahwa perbedaan Agama bukanlah hal yang memisahkan, melainkan justru menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan sosial yang

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Masyitah S.Pd selaku guru BK dan Koordinator BK di SMA Negeri 5 Langsa pada tanggal 25 juni 2024

lebih kaya dan lebih berwarna. Dalam menyampaikan materi tersebut, metode yang digunakan adalah diskusi interaktif dan studi kasus, di mana siswa diajak untuk berdiskusi tentang berbagai contoh nyata keberagaman Agama yang ada di sekitar mereka.

Kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya memperoleh informasi secara teoretis, tetapi juga dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat mereka mengenai keberagaman Agama yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada layanan klasikal, selain berdiskusi, guru BK juga memberikan kegiatan di kelas dengan tema "Malaikat Kebaikan". Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta untuk menulis kebaikan yang pernah dilakukan oleh teman-teman mereka. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan ikatan antar siswa, meningkatkan rasa saling menghargai, dan membangun suasana yang lebih positif di dalam kelas. Guru BK menjelaskan bahwa dengan menulis kebaikan teman, siswa dapat melihat sisi positif dari orang lain, bahkan dari teman yang mungkin jarang mereka perhatikan.

"Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur dan empati, karena seringkali kita lebih fokus pada kekurangan atau kesalahan orang lain, tanpa menyadari kebaikan yang mereka lakukan," Ujar guru BK.⁷⁰

Setelah menulis kebaikan teman, siswa kemudian diminta untuk membacakan atau berbagi tulisan mereka dengan seluruh kelas. Guru BK

⁷⁰ *Ibid*

menambahkan bahwa kegiatan tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga membantu menciptakan iklim yang saling mendukung dan positif.

"Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih peka terhadap perbuatan baik orang lain dan merasa dihargai, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dan menumbuhkan rasa kebersamaan," ujar guru BK.⁷¹

Kegiatan "Malaikat Kebaikan" menurut guru BK, juga merupakan cara untuk mengajak siswa lebih sadar tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menunjukkan kebaikan dalam hubungan antar umat beragama, sebagai bentuk penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sesi wawancara yang berbeda, peneliti berupaya untuk mendalami lebih lanjut informasi terkait dengan luaran hasil bimbingan klasikal dari guru BK di SMA Negeri 5 Langsa.

"Saya merasa kegiatan yang diberikan guru sangat membantu saya memahami pentingnya toleransi beragama. Dalam layanan klasikal, guru menjelaskan apa itu toleransi beragama dan mengapa kita harus menghargai perbedaan Agama. Guru juga mengajarkan bahwa keberagaman Agama itu adalah kekayaan sosial yang harus kita jaga bersama. Saya jadi lebih mudah memahami bagaimana cara menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan dengan kegiatan malaikat kebaikan tersebut, saya jadi lebih memahami kalau perbedaan itu tidak menghalang orang untuk berbuat kebaikan" ujar salah satu siswa.⁷²

Selanjutnya pendapat ini di lanjutkan oleh siswa ke dua yang memiliki pengalaman yang berbeda dengan siswa yang pertama

"Saya senang karena diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tentang keberagaman Agama. Dengan demikian, saya bisa lebih memahami perbedaan Agama yang ada di sekitar saya dan merasa lebih terbuka. Melalui diskusi tersebut, saya jadi sadar bahwa kita harus hidup rukun meskipun memiliki keyakinan yang berbeda," tambah siswa lainnya.

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*

Selanjutnya siswa ke 3 dan ke 4 menjelaskan dengan hal serupa:

"Saya juga merasa lebih mudah bergaul dengan teman-teman dari Agama yang berbeda setelah mengikuti kegiatan ini. Saya bisa menghargai mereka lebih baik dan menghindari prasangka buruk. Kegiatan ini membuat saya lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama," kata siswa lainnya dengan penuh keyakinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat siswa mengenai pengetahuan mereka tentang toleransi beragama yang disampaikan oleh guru BK melalui layanan klasikal, terlihat bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan Agama. Pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga toleransi mewujud dalam interaksi sehari-hari siswa di sekolah, dimana siswa yang berbeda Agama terlihat menunjukkan sikap empatik, berbaur tanpa membedakan Agama dan saling menolong. Ketika diantara siswa yang berbeda Agama mengalami musibah.

Dari wawancara ini, dapat terlihat bahwa meskipun setiap siswa memiliki pengalaman yang sedikit berbeda, semuanya merasa lebih memahami konsep toleransi beragama dan menganggapnya sebagai hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman guru BK dalam menjalankan peran nya untuk menumbuhkan toleransi beragama dengan menerapkan layanan klasikal sama hal nya dengan yang dipertunjukkan oleh penelitian Novita Dwi Srumangestu bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik di SMA N 9 Manado, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan klasikal metode diskusi efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Sebelum pelaksanaan bimbingan, banyak siswa yang memiliki sikap toleransi

rendah, namun setelah mengikuti bimbingan, terjadi peningkatan signifikan dalam sikap toleransi mereka.⁷³

Dalam praktiknya, guru BK dapat menggunakan metode seperti diskusi interaktif, studi kasus, dan permainan peran untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi. Kegiatan seperti "Malaikat Kebaikan", di mana siswa menulis kebaikan yang dilakukan teman-teman mereka, juga dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan memperkuat ikatan antar murid. Oleh karena itu, layanan bimbingan tradisional SMA Negeri 5 Langsa menekankan pengembangan karakter dan kemajuan akademis siswa, khususnya dalam hal toleransi beragama. Metode ini membantu siswa dalam menghargai dan memahami keberagaman, serta hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

b. Memberikan layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mengembangkan diri dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, layanan ini memungkinkan sekelompok siswa untuk bersama-sama membahas topik tertentu, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan di bawah bimbingan seorang konselor atau guru pembimbing.

Layanan bimbingan kelompok memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa. Melalui interaksi dalam

⁷³ Novita P. Sianturi and Dessi N. Wentuk, "Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA N 9 Manado," *Tumou Tou* 5, no. 1 (2018): 17–29.

kelompok yang heterogeni terdiri dari siswa dengan latar belakang Agama, suku, dan budaya yang berbeda siswa diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memahami perspektif satu sama lain. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, yang merupakan inti dari toleransi beragama.

Mencermati pendapat Haricahyono, Tujuan mengajarkan siswa untuk bersikap toleran adalah untuk mempersiapkan mereka agar toleransi dapat digunakan dan dikembangkan secara luas dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat belajar menghargai perbedaan Agama, suku, dan budaya, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai.⁷⁴ Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan memahami perspektif satu sama lain, sehingga meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, bimbingan kelompok menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap toleransi beragama yang kuat di kalangan siswa. Sebagaimana di jelaskan Guru BK :

“Dalam layanan bimbingan kelompok, saya menggunakan pendekatan *role-playing* untuk menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berperan sebagai individu dari latar belakang Agama yang berbeda. Saya memberikan skenario tertentu, seperti situasi konflik atau kerja sama dalam lingkungan multikultural, di mana mereka harus memainkan peran yang berbeda dari Agama atau pandangan yang mereka anut. Tujuan dari *role-playing* ini adalah untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain dan merasakan bagaimana pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sesi *role-playing* selesai, saya mengadakan diskusi reflektif di mana siswa dapat berbagi apa yang mereka rasakan, pelajari dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pandangan mereka tentang keberagaman. Menurut saya pendekatan ini sangat efektif karena siswa tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi secara teori, tetapi juga

⁷⁴ Iswatun Hasanah et al., *Bimbingan Kelompok Teori Dan Praktik*.

merasakannya secara langsung melalui peran yang mereka mainkan. Dengan begitu, siswa menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan lebih siap untuk berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman dari latar belakang Agama yang beragam⁷⁵

Berdasarkan informasi yang disampaikan, Jelaslah bahwa layanan bimbingan kelompok mendapat manfaat besar dari teknik bermain peran. digunakan untuk menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sebagai individu yang memiliki latar belakang agama yang beragam, dengan tujuan agar mereka bisa merasakan pengalaman langsung dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai pendapat serupa, keyakinan, dan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk menyelami perspektif orang lain melalui skenario-skenario yang melibatkan konflik atau kerja sama dalam lingkungan yang multikultural.

Misalnya, siswa dapat diberikan skenario di mana mereka harus menghadapi suatu perbedaan pendapat yang muncul karena perbedaan Agama, atau mereka harus bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami gagasan tentang nilai toleransi, tetapi juga merasakan langsung tantangan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Setelah sesi *role-playing* selesai, dilakukan diskusi reflektif yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman mereka, merenungkan perasaan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Masyitah S,Pd seaku guru BK dan Koordinator BK di SMA Negeri 5 Langsa pada tanggal 25 juni 2024

mereka selama berperan, serta mendiskusikan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberagaman, khususnya dalam konteks Agama. Dalam diskusi ini, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang bagaimana perbedaan Agama dan keyakinan dapat memengaruhi hubungan antar individu dan bagaimana nilai-nilai toleransi sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman.

Pendekatan ini dianggap sangat efektif karena memberikan pengalaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar penyampaian materi secara teoritis. Selain mempelajari pentingnya toleransi, siswa didorong untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya menyikapi perbedaan, namun juga bagaimana indahnya ketika kita bisa saling menghargai perbedaan tersebut. Dengan demikian, mereka menjadi lebih peka terhadap keberagaman dan lebih siap untuk menghadapinya dengan sikap terbuka dan menghargai, serta lebih mampu berinteraksi secara harmonis bersama teman-teman mereka dari berbagai latar belakang agama. Pendekatan ini juga dapat menumbuhkan empati, karena siswa bisa merasakan apa yang mungkin dirasakan oleh orang lain yang berada dalam situasi yang berbeda. Dengan cara ini, mereka harus mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, guru BK menekankan bahwa *role-playing* tidak hanya membantu siswa memahami teori tentang toleransi, tetapi juga memberikan mereka pengalaman langsung yang mengubah cara pandang mereka terhadap perbedaan Agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga memberikan

tanggapan yang positif mengenai kegiatan *role-playing* ini. Seperti yang di jelaskan oleh seorang siswa:

"Saat saya memainkan peran sebagai seseorang dari Agama yang berbeda, saya merasa lebih mengerti bagaimana perasaan mereka dalam menghadapi konflik atau ketidakpahaman dari orang lain. Ternyata, melihat sesuatu dari perspektif orang lain itu sangat membuka mata saya. Saya jadi lebih peka dan berhati-hati dalam berinteraksi, terutama dengan teman-teman yang memiliki keyakinan Agama yang berbeda."⁷⁶

Siswa lain juga memberikan pendapat:

"Melalui *role-playing*, saya merasakan betapa pentingnya menghargai perbedaan Agama. Ketika saya berperan sebagai individu dari Agama lain, saya menyadari tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana perasaan mereka jika tidak dihargai atau dipahami dengan baik. Ini membuat saya lebih sadar bahwa toleransi itu bukan hanya soal menerima, tetapi juga tentang saling menghormati dan bekerja sama meskipun ada perbedaan."

Siswa ketiga mengungkapkan,

"Diskusi setelah *role-playing* sangat membantu karena saya bisa mendengar apa yang dirasakan teman-teman yang memainkan peran berbeda. Dari sana, saya belajar banyak hal baru, seperti bagaimana cara menghindari konflik dan menjaga persahabatan yang positif dengan teman-teman yang berbeda agama. Saya merasa lebih mampu untuk berinteraksi dengan individu-individu dari berbagai latar belakang agama dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih damai di sekolah."⁷⁷

Dari tanggapan siswa ini, dapat dilihat bahwa kegiatan *role-playing* yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis tentang toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang mendalam. Selain belajar tentang toleransi beragama, siswa juga

⁷⁶ Hasil wawancara dengan AN pada tanggal 26 juni 2024

⁷⁷ *Ibid*

memperoleh keterampilan sosial, empati, dan kesadaran yang semuanya penting untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang heterogen.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana taktik bermain peran yang digunakan dalam layanan konseling kelompok dapat secara efektif meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa. Seperti sebuah penelitian di SMK Negeri 26 Jakarta yang dilakukan oleh Elsy Pratiwi dkk, menemukan bahwa teknik *role-playing* dalam bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap toleransi siswa kelas X.⁷⁸ Selain itu, penelitian lain di SMA PGRI 1 Kudus yang dilakukan oleh Ovin Hanum Octivina menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap toleransi beragama dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan simulasi.⁷⁹

Hasil tersebut sejalan dengan pengalaman guru BK yang menggunakan pendekatan *role-playing* dalam bimbingan kelompok untuk menumbuhkan toleransi beragama. Siswa yang terlibat dalam *role-playing* memberikan keterangan bahwa rasa empati dan pemahaman terhadap perbedaan agama, yang pada gilirannya semakin tumbuh dengan baik pada mereka.⁸⁰ Dengan demikian, baik penelitian empiris maupun praktik di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan strategi bermain peran dalam sesi bimbingan kelompok merupakan cara yang berhasil untuk mendorong toleransi beragama pada siswa.

⁷⁸ Elsy Pratiwi Pratiwi, Wirda Hanim, and Aip Badrujaman, "Pengaruh Teknik *Role-playing* Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 26 Jakarta," *Insight Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 114–29, <https://doi.org/10.21009/insight.062.01>.

⁷⁹ Karunia, "MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SIMULASI PADA SISWA KELAS XI SMA PGRI 1 KUDUS" 4, no. June (2016): 2016.

⁸⁰ Wawancara dengan siswa (GB) pada tanggal 26 juni 2024

2. Sikap Toleransi Beragama Yang Tumbuh Dalam Diri Siswa SMA Negeri 5 Setelah Guru BK Melakukan Perannya

a. Mampu Menerima Perbedaan

Mengenali dan menghargai berbagai sudut pandang, budaya, latar belakang, dan ide yang ada di sekitar kita merupakan bagian penting dalam menerima perbedaan. Toleransi, menurut KBBI, adalah sikap yang mencakup penerimaan dan penerimaan terhadap pendapat, keyakinan, rutinitas, tindakan, dan hal-hal lain yang tidak seperti atau bertentangan dengan diri sendiri.⁸¹

Menerima keberagaman dalam konteks toleransi beragama berarti menghargai dan menghormati praktik dan kepercayaan agama orang lain tanpa memaksakan keyakinan sendiri. Sikap saling menerima dan menghargai di antara para pemeluk berbagai agama, tanpa memaksakan kehendak atau meremehkan atau menghina agama lain karena alasan apa pun, dikenal sebagai toleransi beragama. Untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan rasa hormat dan pengertian terhadap perbedaan satu sama lain, penting untuk terlebih dahulu menerima perbedaan..

Berdasarkan wawancara bersama GB, pada tanggal 26 juni 2024, mereka berpendapat bahwa:

“Menurut saya, perbedaan itu wajar. Kita tidak bisa memaksakan semua orang untuk sama dengan kita, apalagi soal keyakinan dan budaya. Yang penting, kita saling menghormati dan tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.”⁸²

Selanjutnya RE menambahkan:

“Saya pribadi merasa nyaman meskipun cara berpakaian saya berbeda dari teman-teman yang lain. Selama kita tetap mengikuti aturan sekolah, tidak

⁸¹

⁸² Wawancara dengan siswa (GB) pada tanggal 26 juni 2024

ada masalah. Teman-teman juga tidak pernah mempermasalahkan hal itu."⁸³

Selanjutnya ZR menambahkan:

"Saat ada kegiatan sekolah, kami selalu berdiskusi untuk menemukan cara agar semua pihak merasa dihargai. Kalau ada perbedaan pendapat, kami cari solusi bersama tanpa memaksakan kehendak."⁸⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sejumlah siswa pada tanggal 26 Juni 2024, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pandangan yang sangat positif terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial mereka, terutama yang berkaitan dengan keyakinan, budaya, dan cara berpakaian. Salah satu siswa menyatakan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam kehidupan dan tidak perlu dipaksakan untuk diubah. Siswa tersebut menekankan pentingnya saling menghormati satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang nyaman tanpa memaksakan semua orang untuk sama. Dalam hal ini, mereka meyakini bahwa yang terpenting adalah menghargai keberagaman dan tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, perbedaan dapat terlihat dalam berbagai aspek, termasuk cara berpakaian. Seperti, siswa yang beragama Islam cenderung memakai jilbab sesuai dengan keyakinan mereka, sementara siswa Kristen tidak menggunakan jilbab, tetapi tetap berpakaian sesuai dengan aturan sekolah. Meskipun ada beberapa siswa yang memilih menggunakan rok pendek, mereka tetap berusaha mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam cara berpakaian tidak menghalangi terciptanya lingkungan yang saling

⁸³ Wawancara dengan siswa (RE) pada tanggal 26 juni 2024

⁸⁴ Wawancara dengan siswa (ZR) pada tanggal 26 juni 2024

menghormati, selama semua pihak mematuhi aturan bersama. Selanjutnya ketika merencanakan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa-siswa yang berasal dari agama selain Islam tetap memberikan masukan dan pendapat mereka dengan cara yang penuh rasa hormat. Mereka mendiskusikan ide-ide dengan terbuka dan mencari titik temu agar kegiatan tersebut bisa dilaksanakan dengan cara yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga menghargai keragaman yang ada di antara siswa. Semua pihak diberikan kesempatan untuk berbicara dan berpendapat tanpa merasa diabaikan atau dipaksakan, sehingga acara yang dihasilkan bisa dirasakan sebagai bagian dari pengalaman yang menghargai perbedaan.

Perbedaan dalam cara berpakaian yang ditunjukkan siswa SMA Negeri 5 Langsa sejalan dengan penelitian oleh Dewi Ayu Ramadhani di SMA Negeri 4 Surabaya, yang menunjukkan bahwa keberagaman dalam ekspresi keagamaan tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk saling menghormati. Dalam penelitiannya, siswa tetap mematuhi aturan sekolah terkait pakaian sambil menjalankan keyakinan agama masing-masing. Hal ini serupa dengan temuan observasi, di mana siswa Muslim menggunakan jilbab sesuai keyakinan mereka, sedangkan siswa Kristen berpakaian sesuai aturan sekolah tanpa konflik atau saling menghakimi.

Berdasarkan pengalaman observasi dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam ekspresi keagamaan dan budaya, seperti cara berpakaian atau keterlibatan dalam kegiatan lintas agama, tidak menjadi penghalang bagi terciptanya toleransi beragama. Sikap sabar dan empati yang

diterapkan oleh siswa memungkinkan mereka untuk menghormati perbedaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

b. Menghargai Kebebasan Beragama

Setiap orang mempunyai hak asasi manusia yang fundamental atas kebebasan beragama, yang mencakup kemampuan untuk percaya, menjalankan, atau, dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks pendidikan, kebebasan beragama berarti memberikan ruang kepada siswa untuk menjalankan kewajiban ibadahnya tanpa tekanan atau diskriminasi dari pihak manapun. Sikap ini menjadi sebuah bagian penting dalam pembentukan toleransi beragama, khususnya di lingkungan sekolah yang pluralistik.

Bagi siswa, kebebasan beragama mencakup kebebasan untuk menjalankan ibadah sehari-hari sesuai ajaran agama mereka. Hal ini meliputi pelaksanaan shalat bagi siswa muslim, menghadiri misa bagi siswa kristen, serta ketika membaca doa atau melakukan hal yang menyangkut ibadah di agama masing-masing. Dengan memberikan waktu dan fasilitas yang memadai, sekolah dapat menunjukkan dukungannya terhadap kebebasan beragama siswa. Selain itu kebebasan beragama juga berarti menghindarkan siswa dari paksaan untuk mengikuti praktik keagamaan yang bertentangan dengan keyakinannya. Dalam suasana sekolah yang menghormati keragaman, siswa di dorong untuk saling memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan ajaran agama masing-masing

Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa pada tanggal 25 juli 2024, terdapat pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kebebasan

beragama, para siswa menyatakan bahwa kebebasan beragama merupakan hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan Agama atau keyakinan yang diyakini tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Siswa menyebutkan bahwa mereka memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memeluk Agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Mereka juga menyatakan bahwa di sekolah, penting untuk menjaga rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan Agama antar sesama teman, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam diskusi yang melibatkan pandangan atau keyakinan Agama.

Mereka juga menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi atau penilaian negatif terhadap seseorang hanya karena Agama yang dianutnya. Para siswa menyadari bahwa kebebasan beragama merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi, serta menjadi pondasi bagi terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat yang pluralistik.

“Menurut saya, kebebasan beragama itu hak setiap orang untuk memilih, percaya dan menjalankan Agama atau keyakinannya masing-masing tanpa paksaan. Kita harus menghormati pilihan orang lain, bahkan jika itu berbeda dengan keyakinan kita sendiri”⁸⁵

Siswa lain menambahkan terkait dengan kebebasan beragama

“Saya tidak membedakan teman berdasarkan Agamanya. Misalnya, ketika ada teman yang menjalankan ibadah atau tradisi Agama tertentu, saya mendukung mereka. Saya juga mendengarkan jika mereka bercerita tentang keyakinan mereka tanpa menghakimi atau membandingkan dengan Agama saya”⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut, sejalan dengan observasi yang dilakukan mengenai kebebasan beragama yang peneliti lakukan siswa SMA 5 Langsa

⁸⁵ Wawancara siswa (RE) pada tanggal 25 juli 2024

⁸⁶ Wawancara siswa (ZR) pada tanggal 25 juli 2024

menunjukkan bahwa, meskipun sekolah tidak menyediakan tempat ibadah khusus untuk siswa non-Muslim di sekolah, karena mereka beribadah di gereja pada hari minggu, kebebasan beragama tetap di hormati dengan cara yang sesuai dengan kondisi sekolah. Sekolah memberikan kebebasan bagi siswa non-Muslim untuk melaksanakan ibadah mereka di luar kegiatan sekolah. Bagi siswa Kristen misalnya, jika saat di hari sekolah mereka terdapat kegiatan keagamaan di gereja, mereka dapat dengan mudah menyesuaikan waktu tersebut tanpa mengganggu proses pembelajaran. Guru BK memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan ini, sehingga terciptanya sikap saling menghormati. Selain itu meskipun tidak ada fasilitas ibadah di sekolah, para siswa didorong untuk tetap menjalankan kewajiban Agamanya dengan rasa saling menghargai sesama.⁸⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh penelitian oleh Juniyati Marsudiono di SMA Negeri 1 Amurang Kabupaten Minahasa Selatan mengungkapkan bahwa sekolah memberikan kebebasan dalam beribadah sesuai keyakinan agama, tidak memiliki sikap diskriminasi, dan memperkuat tali persaudaraan antara sesama siswa maupun guru. Dalam penelitian tersebut, Marsudiono menyoroti pentingnya lingkungan sekolah yang toleran, di mana setiap individu dihargai haknya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa adanya diskriminasi. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati

⁸⁷ Hasil observasi pada tanggal 12 april 2024

antara siswa dan guru, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan observasi di SMA Negeri 5 Langsa, di mana siswa menunjukkan sikap saling mendukung dan empati dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Peran aktif siswa dalam membantu teman, baik dalam tugas fisik maupun kegiatan keagamaan, serta kemauan untuk memahami perbedaan, menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

c. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain berarti mengakui dan menghormati keberadaan, hak, serta perbedaan individu dalam masyarakat. Seperti yang di katakan oleh Poerwadarminta menghargai melibatkan tindakan menghormati, mengindahkan, memuliakan, dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Sikap ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita.⁸⁸ Dengan demikian, menghargai orang lain adalah tindakan yang menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap hak dan perbedaan individu dalam interaksi sosial. Menghargai orang lain dalam konteks toleransi beragama berarti mengakui dan menghormati keyakinan serta praktik keagamaan individu lain tanpa memaksakan pandangan pribadi. Menurut Kementerian Agama RI, toleransi beragama adalah

⁸⁸ Sianturi and Wentuk, "Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA N 9 Manado."

menghormati keyakinan masing-masing, tidak memaksakan kehendak sendiri, dan tidak meremehkan atau merendahkan agama lain dengan alasan apa pun.⁸⁹

Hasil wawancara siswa pada tanggal 27 juli 2024 mengenai menghargai orang lain, terlihat bahwa mereka menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menghargai orang lain, khusus nya dalam lingkungan yang beragam secara Agama. Sikap ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti mendengarkan pendapat teman tanpa menghakimi, tidak memotong pembicaraan, serta mendukung teman dalam berbagai situasi tanpa membedakan latar belakang Agama, sikap menghargai ini juga terlihat dalam kerja sama siswa saat melaksanakan tugas kelompok atau kegiatan sekolah lainnya, dimana mereka saling membantu dan menghormati peran masing-masing

Hal ini sejalan dengan observasi yang di lakukan bahwa siswa secara aktif menunjukkan sikap menghargai orang lain dalam berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah. Salah satu contoh spesifik terlihat dalam kegiatan diskusi kelas. Ketika terdapat perbedaan pendapat antara siswa yang beragama Islam dan Kristen mengenai topik sejarah, mereka tidak saling memotong pembicaraan dan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengungkapkan pendapatnya dengan penuh perhatian seperti pada saat kegiatan presentasi di depan kelas. Ketika seorang siswa beragama Kristen menjelaskan pandangannya, teman-temannya yang beragama Islam mendengarkan dengan hormat tanpa mengganggu atau merendahkan.

⁸⁹ Bakar, Sultan, and Riau, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama."

Pengalaman sehari-hari toleransi beragama yang ditunjukkan oleh siswa di SMA Negeri 5 Langsa sejalan dengan temuan penelitian oleh Hafidah Putri Pangestu di SMA Negeri 2 Batu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberagaman di sekolah tidak menyebabkan perpecahan; siswa dan guru saling menghargai perbedaan yang ada dan hidup berdampingan dengan harmonis. Selain itu, kajian oleh Juniardi Sucinda di SMA Negeri 1 Beduai mengungkapkan bahwa siswa mengambil sikap doa masing-masing untuk menyesuaikan dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh petugas. Hal ini menunjukkan adanya toleransi beragama di kalangan siswa.⁹⁰ Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ditunjukkan di atas, sikap toleransi beragama dalam hal menghargai orang lain akan muncul ketika para siswa mampu saling menghargai pendapat, ide, keberadaan, serta hak orang lain. Penting bagi sekolah untuk terus memupuk nilai-nilai toleransi dan saling menghormati agar tercipta suasana belajar yang damai dan ramah bagi setiap siswa, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan mereka.

d. Memiliki Sikap Sabar dan Empati Terhadap Orang Yang Berbeda Agama

Bersabar dan berempati terhadap perspektif dan sikap orang lain yang berbeda adalah contoh lain dari toleransi. Kesiapan seseorang untuk bersikap toleran terhadap pandangan dan nilai orang lain dapat dilihat sebagai benar atau

⁹⁰ Juniardi, Sucianda, SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMA 1 BEDUAI

salah. Jadi, untuk menciptakan interaksi sosial yang kuat, kesabaran dikaitkan dengan kemampuan untuk menoleransi hal-hal yang tidak disukai atau diterima.⁹¹

Hasil wawancara siswa pada tanggal 27 juli 2024 mengenai kesabaran dan empati menunjukkan bahwa mereka mulai memahami dan mengembangkan sikap sabar dalam menghadapi perbedaan agama. Salah satu siswa mengatakan

“Saat baru mengenal mereka, saya sering merasa kesulitan kalau berbagi pendapat dengan teman yang berbeda Agama, secara kan mereka juga berbeda kultur dengan kita yang Islam, tetapi setelah saya mendapatkan penjelasan jika ada jam pelajaran BK kami sering sharing dengan guru terkait toleransi beragama, saya belajar untuk lebih sabar dan mendengarkan pendapat mereka terlebih dahulu. Saya jadi paham bahwa setiap orang berhak memiliki pandangan yang berbeda-beda”

Siswa lainnya menambahkan.

“ Guru BK sering mengajak kami untuk berdiskusi dan juga berbagi pandangan atau perbedaan gama, kami diajarkan untuk bersikap sabar dan tidak langsung menghakimi jika mereka mengatakan hal yang salah atau melakukan perbuatan yang salah, itu membuat saya merasa lebih nyaman dan bisa lebih sabar dalam berinteraksi, kalau mereka sedang butuh bantuan atau dalam kesulitan kami juga saling tolong menolong, tidak membedakan mana teman Kristen dan mana teman yang Islam, kalau mereka ada yang sakit, tetap kami jenguk dan juga tidak ada perbedaan yang terjadi, begitu pun dengan mereka, tidak ada rasa canggung atau pun segan di antara kami, sudah layak nya seperti saudara”⁹²

Dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa, dapat dipahami bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) berhasil menanamkan sikap sabar dan empati pada diri siswa. Sikap sabar ini terlihat dari kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi mereka dalam berbagai situasi, baik saat menghadapi konflik maupun ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda pandangan atau keyakinan. Sikap empati yang ditanamkan oleh guru BK juga tercermin dalam

⁹¹ Hasil wawancara siswa pada tanggal 27 juli 2024

⁹² *Ibid*

keinginan siswa untuk membantu teman-temannya yang sedang menghadapi masalah, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau latar belakang.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan, di mana dapat dilihat bahwa siswa kerap menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap teman-teman mereka. Seperti, mereka aktif mendengarkan keluhan teman, memberikan saran, atau menawarkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan. Adapun dalam kegiatan sosial di sekolah dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka seperti saat membersihkan lingkungan sekolah, siswa menunjukkan kesabaran ketika bekerja sama dengan teman yang memiliki cara berbeda tanpa tergesa-gesa atau memaksakan kehendak, siswa berinisiatif membantu teman yang kesulitan melakukan tugas fisik, seperti membawa alat kebersihan atau mengangkat barang berat, tanpa diminta, selain itu pada saat kegiatan keagamaan atau hari besar agama, siswa dari agama Kristen membantu siswa yang beragama Islam untuk melakukan persiapan dan pelaksanaannya, mereka melakukan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saat sedang ada teman yang sakit dari agama yang berbeda, mereka berempati untuk menjenguk temannya.

Pengalaman sikap sabar dan empati yang ditunjukkan siswa SMA Negeri 5 Langsa sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya sikap ini dalam membangun toleransi beragama di kalangan siswa. Kajian oleh Juniardi Sucinda di SMA Negeri 1 Beduai mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan empati melalui adaptasi doa bersama, di mana mereka menyesuaikan dengan doa yang dipimpin oleh petugas dari agama lain. Hal ini

mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman agama dan sejalan dengan observasi yang menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 5 Langsa membantu teman yang berbeda agama dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa paksaan.

Berdasarkan pengalaman observasi dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sikap sabar dan empati di kalangan siswa menjadi dasar penting dalam membangun toleransi beragama. Siswa yang mampu mendengarkan, menghormati, dan membantu dengan tulus menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Toleransi beragama tidak hanya diwujudkan melalui penghormatan formal terhadap perbedaan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian dan rasa hormat.

e. Mampu Bekerjasama Antar Agama

Kerja sama merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, terlepas dari perbedaan latar belakang Agama atau budaya. Dalam konteks sekolah, kerja sama lintas Agama menjadi sangat penting untuk menciptakan suatu lingkungan yang harmonis dan juga saling menghormati. Melalui kerja sama, siswa belajar untuk saling memahami, menghargai perbedaan dan juga menyelesaikan masalah bersama secara efektif.⁹³

Di SMA Negeri 5 Langsa, kerja sama lintas Agama menjadi salah satu aspek yang ditekankan oleh guru BK. Melalui berbagai kegiatan kolaboratif, siswa diajarkan untuk mengesampingkan perbedaan Agama dan bekerja sama

⁹³ . Safrilsyah and . Mauliana, "Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa SMA Di Banda Aceh," *Substantia* 17, no. 1 (2015): 103–20.

demi tujuan yang lebih besar. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penuh dengan semangat kebersamaan.

Salah satu siswa memberikan pendapatnya:

"Setelah mendapatkan layanan dari guru BK, saya semakin sadar bahwa perbedaan di antara kami, baik itu dalam hal agama, budaya, maupun kebiasaan, bukan menjadi suatu masalah untuk bisa rukun di sekolah. Di sekolah ini kami sudah terbiasa melihat perbedaan sebagai suatu hal yang positif. Misalnya, saya punya teman yang berbeda agama, dan kami tetap saling mendukung, seperti saat ssberdiskusi dalam kelas. Kami saling menghormati cara berpikir satu sama lain, sehingga suasana kelas terasa nyaman. Contohnya, saat mereka berdoa sebelum melakukan sesuatu, kami yang beragama Islam menghargai mereka dengan tidak mengganggu atau mencela."⁹⁴

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh siswa lain:

"Karena mereka beragama Kristen, memang ada perbedaan di antara kami, seperti cara mereka berpakaian, cara beribadah, dan pandangan terhadap hal-hal tertentu tentang agama. Namun, kami saling mengerti dan paham bagaimana cara menghormati perbedaan masing-masing orang."⁹⁵

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi di lapangan. Pada berbagai kegiatan sekolah, siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Misalnya, dalam kegiatan kerja bakti, siswa yang berbeda saling agama bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah tanpa membedakan satu sama lain. Dalam kegiatan perayaan hari besar agama, siswa turut membantu persiapan acara, seperti menghias ruangan untuk perayaan maulid nabi atau menyusun rangkaian acara halal bihalal saat Idul Fitri.

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ *Ibid*

Selain itu, di dalam kelas, siswa yang berbeda agama saling mendukung dalam diskusi kelompok dan berbagi tanggung jawab dalam tugas-tugas kolaboratif. Mereka tidak hanya menghargai pendapat satu sama lain, tetapi juga saling belajar dari keberagaman cara pandang yang ada. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru BK dan menjadi landasan terciptanya suasana sekolah yang harmonis .

Pengalaman tersebut, sejalan dengan pengalaman yang di pertunjukkan oleh Rama Ernanto di “Kerukunan Siswa Beda Agama di Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkereng Jakarta Barat, yang menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang agama berbeda dapat bekerja sama secara harmonis dalam berbagai kegiatan sekolah, ditemukan bahwa siswa saling menghormati perbedaan agama dan budaya, serta bekerja sama dalam kegiatan seperti kerja bakti dan perayaan hari besar agama. Siswa juga saling mendukung dalam diskusi kelompok dan berbagi tanggung jawab dalam tugas-tugas kolaboratif, mencerminkan nilai-nilai toleransi yang di tanamkan oleh guru BK.⁹⁶

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Hafidah Putri Pangestu, tentang Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 2 Batu, menurut hafidah putri sekolah memberikan ruang bagi setiap agama untuk mengadakan kegiatan keagamaan masing-masing tanpa memandang bulu, sehingga tidak ada yang merasa terkucilkan dan di pandang sama. Kegiatan seperti perayaan hari besar

⁹⁶ Gelar Sarjana Agama Oleh and Rama Ernanto, “KERUKUNAN SISWA BEDA AGAMA DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI CENGKARENG JAKARTA BARAT. Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Untuk Memenuhi Persyaratan Memproleh,” 2023.

yang melibatkan kerja sama antar siswa dari agama yang berbeda dapat dilakukan bersama-sama tanpa adanya membedakan agama yang di anut

C. Pembahasan

Salah satu prinsip utama yang harus diajarkan dalam masyarakat multikultural, termasuk di sekolah, adalah toleransi beragama. Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat bagi gagasan toleransi beragama dalam Islam.⁹⁷ Surat Al-Kafirun ayat 6 merupakan salah satu surat yang sering dibaca, di dalamnya disebutkan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Untukmu Agamamu, dan untukku Agamaku."

Setiap individu memiliki kebebasan untuk menerima dan mengamalkan ide-idenya tanpa campur tangan atau tekanan dari luar, sesuai dengan kitab suci ini. Lebih jauh, ayat 256 dari Surat Al-Baqarah menegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

" Tidak ada tekanan untuk mengikuti agama; faktanya, jalan yang benar mudah dibedakan dari yang salah."

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya menghormati kebebasan beragama sebagai bagian dari prinsip hidup bermasyarakat.⁹⁸

⁹⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Kafirun: 6.

⁹⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 256.

Prinsip toleransi beragama perlu ditegakkan di sekolah-sekolah Indonesia, mengingat masyarakat Indonesia yang plural dengan berbagai macam asal usul agama dan budaya. Sebagai lembaga pendidikan resmi, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa dan menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman. Instruktur bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu orang yang memegang peranan penting dalam hal ini.⁹⁹ Guru BK memiliki tugas untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan Agama dan budaya, serta menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan inklusif.

Di SMA Negeri 5 Langsa, peran guru BK dapat diwujudkan melalui berbagai program bimbingan yang bertujuan menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Seperti menggunakan layanan-layanan BK yang ada, dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam layanan klasikal maupun kelompok. Dengan memanfaatkan pendekatan yang empatik dan edukatif, guru BK dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru BK juga dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran.

Penerapan toleransi beragama di sekolah bukan hanya tentang menciptakan suasana harmonis, tetapi juga menjadi upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia sebagai negara yang memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal

⁹⁹. Nurhayati, S. S. I. Satriani, Mulkiyan, dan Taufiqurrahman, "Peran BK dan PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Anak Didik di Sekolah," *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 37, no. 2 (2021): 3149–3158.

Ika" mengajarkan warganya untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam hal ini, sekolah menjadi tempat yang ideal untuk memperkenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, terutama melalui peran guru BK yang bertugas membimbing dan mengarahkan siswa ke arah pengembangan karakter positif.¹⁰⁰

Guru BK dapat menggunakan pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata siswa. Mereka dapat memfasilitasi kegiatan seperti role-playing atau simulasi interaksi antar agama yang bertujuan untuk membangun empati dan kesadaran akan pentingnya saling menghormati. Selain itu, guru BK juga dapat memanfaatkan metode konseling kelompok untuk membahas isu-isu terkait perbedaan Agama yang mungkin muncul di lingkungan sekolah. Dalam konseling ini, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan Agama bukanlah sumber konflik, melainkan sebuah kekayaan yang harus dihormati dan dijaga.

Tidak kalah penting, peran guru BK dalam menumbuhkan toleransi beragama harus didukung oleh komitmen sekolah sebagai institusi. Sekolah dapat merancang kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang baik, seperti memastikan bahwa kurikulum dan kegiatan sekolah mencerminkan nilai-nilai keberagaman. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor kunci agar nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an tentang toleransi beragama dan pendekatan pendidikan yang inovatif, guru BK memiliki

¹⁰⁰ A. Jayanegara, R. Raihan, dan D. Rosyada, "Analisis bibliometrik kajian religiusitas Islam di Indonesia dan relevansinya dengan pendidikan Agama Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023),

peran strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki empati, sikap inklusif, dan kemampuan untuk hidup harmonis di tengah keberagaman. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan damai di masa depan.¹⁰¹

¹⁰¹ Nevrisa Kharisma Putri, Hendra Harmi, and Hartini Hartini, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1401, <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1335.per>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang kontribusi guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap pengembangan toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 5 Langsa adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru BK dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama

Guru BK memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan sikap toleransi beragama melalui berbagai layanan bimbingan. Layanan yang diberikan meliputi bimbingan klasikal dengan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman agama dan pentingnya sikap saling menghormati. Selain itu, melalui kegiatan “Malaikat Kebaikan”, guru BK berupaya membangun kesadaran siswa untuk berperilaku positif terhadap perbedaan. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing* juga diterapkan untuk memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.

2. Sikap Toleransi Beragama yang Tumbuh pada Siswa

Setelah mengikuti berbagai layanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif dalam menerima perbedaan agama. Mereka merasa lebih memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan

teman berbeda agama, serta menunjukkan sikap empati dan penghargaan terhadap kebebasan beragama teman-teman mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam menumbuhkan toleransi beragama di SMA Negeri 5 Langsa sangat efektif. Melalui pendekatan yang sistematis dan edukatif, guru BK telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, di mana siswa dapat hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap perbedaan agama yang ada.

B. Saran

1. Peningkatan Program Bimbingan Kelompok yang Berfokus pada Toleransi Beragama

Mengingat layanan bimbingan kelompok di SMAN 5 Langsa sudah berjalan dengan baik, sebaiknya program ini lebih diperluas dengan memperkenalkan tema-tema yang lebih mendalam mengenai toleransi beragama. Misalnya, memperkenalkan berbagai tradisi keAgamaan secara lebih interaktif melalui kegiatan *role-playing*, studi kasus, dan diskusi kelompok yang melibatkan pengalaman pribadi siswa terkait perbedaan Agama. Hal ini akan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami dan merasakan langsung bagaimana sikap toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kolaborasi Antar-Guru untuk Mengintegrasikan Nilai Toleransi dalam Kurikulum

SMAN 5 Langsa dapat lebih mengintegrasikan nilai toleransi beragama dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada mata

pelajaran Agama. Kolaborasi antar guru untuk mengembangkan materi yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan memperkenalkan keberagaman Agama dalam setiap pelajaran akan membantu siswa memaknai toleransi dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang sejarah toleransi beragama, atau dalam pelajaran IPS, mereka dapat mendiskusikan peran keberagaman dalam kehidupan sosial.

3. Pemberdayaan Orang Tua dan Masyarakat Sekitar

Untuk memperkuat penerapan nilai toleransi, sekolah bisa melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam program-program terkait keberagaman dan toleransi beragama. Workshop atau seminar yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diteruskan dan diterima di rumah dan lingkungan sekitar siswa.

4. Penyelenggaraan Kegiatan Bersama Antar-Siswa dengan Latar Belakang Agama Berbeda

SMAN 5 Langsa dapat mengadakan lebih banyak kegiatan bersama antar siswa dari berbagai latar belakang Agama, seperti acara seni budaya, olahraga, atau diskusi antar umat beragama. Kegiatan semacam ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi lebih dekat, saling memahami, dan mempererat hubungan antar teman yang

berbeda Agama. Dengan menciptakan suasana yang inklusif dan ramah, diharapkan bisa mengurangi potensi perbedaan yang memicu konflik.